
PENERAPAN MODEL SNOWBALL THROWING DENGAN MEDIA TTS UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN IPA MATERI LINGKUNGAN KELAS III SD ISLAM TERPADU AL IBROHIMI MANYAR GRESIK

Oleh

Farichatul Lailiyah

SD Islam Terpadu Al Ibrohimi Manyar Gresik Prov Jawa Timur

E-mail: lailiyahfaricha@gmail.com

Article History:

Received: 04-02-2023

Revised: 14-02-2023

Accepted: 25-03-2023

Keywords:

Snowball Throwing, Hasil belajar siswa, Lingkungan

Abstract: Pembelajaran IPA di SD IT Al Ibrohimi kelas III hanya ada sedikit siswa yang bertanya. Implikasi sedikitnya siswa yang bertanya yaitu rendahnya ketercapaian hasil belajar. Untuk itu dilakukan penerapan model snowball throwing dengan media TTS pada pembelajaran IPA materi pokok lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model snowball throwing dengan media TTS pada pembelajaran IPA materi lingkungan terhadap hasil belajar siswa. Jenis penelitian yang dipakai adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) terdiri atas 2 siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Sasaran penelitian ini adalah siswa pada kelas III di SD IT Al Ibrohimi Manyar Gresik. Hasil pengamatan aktivitas guru, pada siklus I memperoleh persentase rata-rata sebesar 67,05 % dan pada siklus II meningkat menjadi 86,64 %. Aktivitas siswa pada siklus I memperoleh skor 17,55 dengan kategori cukup, meningkat menjadi 25,74 kategori baik pada siklus II. Hasil belajar siswa pada siklus I nilai rata-rata sebesar 45,16 meningkat menjadi 72,76 pada siklus II. Dapat disimpulkan bahwa penerapan model snowball throwing dengan media TTS berpengaruh lebih baik terhadap hasil belajar IPA materi pokok lingkungan.

PENDAHULUAN

Tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran. Penyesuaian dan peningkatan proses pembelajaran dilaksanakan dengan mengembangkan model pembelajaran yang bermanfaat untuk meningkatkan kinerja guru sebagai tenaga pendidik yang profesional dan mengikuti perkembangan zaman serta meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya pada mata pelajaran IPA.

Pembelajaran *Snowball Throwing* menekankan keaktifan siswa dalam kemampuan bertanya dan bekerja sama dalam kelompok melalui menggali informasi, mengkonfirmasi apa yang sudah diketahui, dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya. Pertanyaan diajukan Guru sebagai salah satu upaya untuk

meningkatkan aktivitas siswa. *Pertanyaan siswa dapat dimaknai sebagai umpan balik terhadap pelajaran yang disampaikan oleh guru. Jika disebut umpan balik, maka ada yang disebut dengan rangsangan, rangsangan diberikan oleh guru kepada siswa* (Djamarah dan Zain, 2008: 141).

Berdasarkan hasil observasi, pada pembelajaran IPA di Sd IT Al Ibrohimi kelas III hanya ada sedikit siswa yang bertanya. Siswa yang mengajukan pertanyaan sebagian besar tidak mengangkat tangan dan memperkenalkan diri terlebih dahulu sebelum menyampaikan pertanyaannya. Sehubungan dengan tata cara bertanya, sebaiknya siswa yang ingin bertanya terlebih dahulu mengangkat tangan dan memperkenalkan diri sebelum menyampaikan pertanyaan. Selain itu, pertanyaan yang diajukan siswa merupakan pertanyaan tentang ketidakpahaman siswa dan meminta penjelasan ulang tentang materi yang telah dibahas. Seharusnya, ada beberapa jenis pertanyaan yang muncul yaitu pertanyaan yang bersifat mendapatkan informasi baru yang tidak pernah disampaikan oleh guru sebelumnya, dan pertanyaan penerapan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Pada pembelajaran IPA, siswa diharapkan mendapatkan nilai yang baik. Nilai yang baik adalah jika hasil belajar siswa telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang sudah ditetapkan oleh satuan pendidikan berdasarkan hasil musyawarah guru mata pelajaran. Namun dalam kenyataannya, hasil yang dicapai siswa rendah. Berdasarkan hasil tersebut diperoleh nilai rata-rata dari 31 siswa adalah 70, sementara nilai standar KKM yang ditentukan adalah 75. Siswa yang mencapai KKM hanya 42% (13 siswa), sedangkan 58% (18 siswa) lainnya tidak tuntas.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diperkirakan bahwa kualitas pembelajaran dapat meningkat jika guru menggunakan model pembelajaran yang tepat dengan alasan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat dapat memperoleh hasil belajar siswa sesuai dengan KKM yang sudah ditentukan. Selain itu, metode baru ini diharapkan dapat meningkatkan minat siswa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas.

LANDASAN TEORI

Karakteristik Anak Usia SD menurut Mulyani Sumantri (Sumantri, 2017: 6.3) adalah senang bermain, senang bergerak, senangnya bekerja dalam kelompok dan senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung. Dalam memilih dan mengembangkan model pembelajaran di kelas, guru sebaiknya menyesuaikan dengan karakteristik anak SD. Model pembelajaran yang sesuai dengan karakter anak akan membuat anak merasa nyaman dan senang pada saat belajar di kelas. Perasaan senang dan nyaman akan menumbuhkan minat pada diri anak untuk terus mengembangkan potensi dirinya.

Pendidikan IPA diarahkan untuk “mencari tahu” dan “berbuat” sehingga dapat membantu siswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar (Depdiknas, 2003: 2). Dapat disimpulkan, IPA merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari gejala-gejala alam dengan segala isinya, diperoleh melalui pengalaman langsung dengan metode ilmiah serta mengaitkan kejadian satu dan lainnya. Salah satu metode ilmiah yang penting dalam pembelajaran IPA adalah keterampilan mengkomunikasikan.

Snowball Throwing adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran dimana murid dibentuk dalam beberapa kelompok yang heterogen kemudian masing-masing kelompok dipilih ketua kelompoknya untuk mendapat tugas dari guru lalu masing-masing murid membuat pertanyaan yang dibentuk seperti bola (kertas pertanyaan) kemudian dilempar ke murid lain yang masing-masing murid menjawab pertanyaan dari bola yang diperoleh (Suprijono, 2011: 118). Sehingga dapat disimpulkan pembelajaran *Snowball Throwing* adalah suatu model pembelajaran yang membentuk murid dalam beberapa kelompok, yang setiap anggota kelompok membuat sebuah pertanyaan pada selembar kertas dan membentuknya seperti bola, kemudian bola tersebut dilempar ke murid yang lain selama jangka waktu yang ditentukan, selanjutnya setiap anggota menjawab pertanyaan dari bola yang ditangkapnya.

Cahyo berpendapat bahwa dalam permainan TTS orang harus mengingat, mencari, dan mencocokkan kata yang pas tidak hanya sesuai jawaban, tetapi juga jumlah kotak yang disediakan (Cahyo, 2011: 63). Sehingga dapat disimpulkan TTS merupakan sebuah permainan yang menggunakan ketajaman pikiran dan daya ingat, dimainkan dengan cara mengisi ruang-ruang kosong dengan huruf-huruf yang cocok kemudian membentuk sebuah kata berdasarkan petunjuk yang disediakan.

Model *Snowball Throwing* cocok untuk anak SD pada pembelajaran IPA dengan alasan sebagai berikut: terdapat unsur permainan yaitu melempar kertas berisi pertanyaan ke kelompok lain. Terdapat unsur bekerja dalam kelompok yaitu setiap anggota kelompok dituntut untuk bekerja sama dalam membuat pertanyaan sekaligus menyiapkan jawabannya. Terdapat keterampilan mengkomunikasikan yaitu setelah menerima bola kertas dari kelompok lain setiap anggota diminta untuk mengkomunikasikan jawaban dari bola yang ditangkapnya. Pada media TTS juga terdapat unsur permainan yang dapat mengasah ketajaman otak dan daya ingat cocok jika digunakan untuk anak SD yang masih senang bermain. Oleh karena itu model *Snowball Throwing* cocok digabungkan dengan media TTS.

Hasil belajar terlihat dari adanya perubahan tingkah laku pada diri siswa, yang dapat diamati, diukur berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan (Hamalik, 2012: 30). Berdasarkan pendapat ini, disimpulkan hasil belajar adalah penguasaan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperoleh siswa setelah mengalami kegiatan pembelajaran. Indikator hasil belajar pada ranah kognitif (pengetahuan) berupa nilai siswa yang diambil dari hasil tes akhir siswa kelas III SD IT Al Ibrohimi pada pembelajaran IPA dengan KKM 75. Proses belajar tidak dapat berlangsung dengan baik, jika siswa tidak berperan aktif dalam pembelajaran. Sebab pada dasarnya belajar adalah berbuat untuk mengubah tingkah laku, jadi melakukan kegiatan. Tidak ada belajar jika tidak ada aktivitas (Sardiman, 2012: 95). Dalam pembelajaran perlu diperhatikan cara melibatkan siswa secara aktif dalam mengikuti pengorganisasian pengetahuan.

METODE PENELITIAN

1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif dan desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Menurut Daryanto (2011:4) penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang dilakukan guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, bertujuan untuk

memperbaiki kualitas proses pembelajaran di kelas. Prosedur penelitian tindakan kelas meliputi 4 tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

2. Lokasi Penelitian

Tempat atau lokasi penelitian ini adalah di SD Islam Terpadu Al Ibrohimi Manyar yang berlokasi di Jalan PP. Al Ibrohimi 01/40 Kelurahan Manyarejo Kecamatan Manyar Kota Gresik. Penentuan tempat diharapkan memberi kemudahan khususnya menyangkut pengenalan lingkungan yang berhubungan dengan peserta didik sebagai objek penelitian dalam memperbaiki pemahaman konsep peserta didik di SD Islam Terpadu Al Ibrohimi Manyar dan Subjek penelitian adalah siswa kelas III Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Ibrohimi Manyar Gresik sebanyak 31 siswa, terdiri atas 12 laki-laki dan 19 perempuan dengan rentang usia 8-9 tahun. Mata pelajaran penelitian adalah IPA pada materi lingkungan sehat dan tidak sehat dengan kompetensi dasar yaitu membedakan ciri-ciri lingkungan sehat dan lingkungan tidak sehat berdasarkan pengamatan

3. Teknik Pengolahan Dan Analisis Data

Adapun teknik pengolahan dan analisis data penelitian tindakan sebagai berikut :

Dalam perencanaan siklus I disusun rencana tindakan untuk memperbaiki pembelajaran IPA menggunakan model *Snowball Throwing* dengan media TTS. Langkah-langkah rencana pelaksanaan sebagai berikut: menyusun RPP sesuai KD, indikator dan skenario pembelajaran *Snowball Throwing* dengan media TTS, menyiapkan sumber dan media pembelajaran berupa TTS, serta menyiapkan instrumen evaluasi pembelajaran lembar observasi.

Rincian kegiatan siklus I sebagai berikut: guru melakukan apersepsi dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Siswa mengamati gambar contoh lingkungan sehat dan lingkungan tidak sehat ditampilkan melalui LCD proyektor. Guru mengadakan tanya jawab tentang contoh lingkungan sehat dan lingkungan tidak sehat. Guru menyampaikan materi pembelajaran. Guru membagi siswa menjadi 6 kelompok. Tiap kelompok terdiri 4 dan 5 orang. Selanjutnya, guru memanggil masing-masing ketua kelompok untuk menjelaskan materi teka-teki silang. Masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya, kemudian menjelaskan materi yang disampaikan guru kepada temannya. Setiap kelompok diberi lembar kertas kerja untuk membuat TTS sesuai materi yang disampaikan ketua kelompok. Setiap kelompok diberi waktu berdiskusi mengerjakan lembar kerja untuk menyusun TTS sederhana. Siswa diperbolehkan membaca materi dalam buku untuk menyusun TTS. Guru membimbing tiap kelompok untuk menyusun TTS. Setelah selesai kertas yang berisi TTS tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu siswa ke siswa lain. Siswa mendapat bola kertas dan menjawab pertanyaan berupa TTS secara bergantian. Siswa bersama guru menyimpulkan materi pelajaran. Guru memberikan evaluasi kepada siswa.

Selama penelitian berlangsung, guru melakukan observasi terhadap siswa. Refleksi dilakukan pada akhir pembelajaran mengenai kegiatan yang telah berlangsung, sehingga dengan mengetahui hasil refleksi dapat merencanakan kegiatan siklus berikutnya. Perencanaan pada siklus II dilakukan untuk memperbaiki atau meningkatkan pembelajaran siklus I dengan rincian sebagai berikut: menyusun RPP sesuai KD, indikator dan skenario pembelajaran *Snowball Throwing* dengan media TTS, menyiapkan sumber dan media pembelajaran berupa TTS, menyiapkan pembagian

anggota kelompok secara heterogen serta pembagian materi secara adil. Menyiapkan instrumen evaluasi pembelajaran berupa soal tes tertulis pada siklus 1 maupun siklus 2 memiliki ranah kognitif yang sama. Selanjutnya menyiapkan lembar observasi untuk mengamati keterampilan guru dan aktivitas siswa dalam pembelajaran.

Rincian kegiatan siklus I maupun siklus II hampir sama. Kegiatan yang dilaksanakan pada siklus II menyesuaikan hasil refleksi pada siklus I. Pada tahap mengelompokkan siswa, guru membentuk kelompok secara heterogen dan sudah membagi materi secara adil. Selama penelitian berlangsung, guru melakukan pengamatan terhadap siswa. Pada pertemuan kedua Supervisor dan teman sejawat melaksanakan pengamatan terhadap keterampilan guru dalam pembelajaran IPA melalui model *Snowball Throwing* dengan media TTS menggunakan lembar observasi.

Pada siklus II refleksi dilakukan untuk mengetahui peningkatan keterampilan guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar IPA sehingga diketahui keefektifan model *Snowball Throwing* dengan media TTS dalam pembelajaran. Sumber data berupa siswa, data dokumen dan catatan lapangan. Data dari siswa diperoleh melalui observasi langsung oleh penilai saat pembelajaran, dianalisis menggunakan lembar pengamatan aktivitas siswa dan evaluasi hasil belajar mata pelajaran IPA menggunakan model *Snowball Throwing* dengan media TTS yang dilakukan pada tiap siklus. Sumber data dokumen berasal dari daftar nilai siswa, lembar observasi aktivitas siswa, dilengkapi foto selama proses pembelajaran. Catatan lapangan berasal dari catatan selama proses pembelajaran berupa data aktivitas siswa dan hasil belajar dalam mata pelajaran IPA.

Jenis data yang diperoleh berupa data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif berbentuk hasil belajar IPA siswa dalam pembelajaran *Snowball Throwing* dengan media TTS. Data kualitatif diperoleh dari hasil observasi menggunakan lembar pengamatan aktivitas siswa dan keterampilan guru dalam pembelajaran IPA melalui model *Snowball Throwing* dengan media TTS.

Data kuantitatif berupa hasil belajar kognitif, dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif dengan menentukan nilai berdasarkan skor teoritis yang diperoleh siswa, presentase ketuntasan belajar, dan rerata kelas. Adapun penyajiannya dipaparkan dalam bentuk presentase dan angka yaitu:

- 1) Menentukan nilai berdasarkan skor teoritis yang diperoleh siswa

$$Skor = \frac{B}{S_t} \times 100 \text{ (Rumus bila menggunakan skala)}$$

Keterangan:

B = banyaknya butir yang dijawab benar (dalam bentuk pilihan ganda) atau jumlah skor jawaban benar pada tiap butir/item soal (pada tes bentuk penguraian).

S_t = skor teoritis (skor bila menjawab benar semua butir soal)

(Poerwanti, 2008: 6-15 – 6-16)

- 2) Menyajikan data dalam bentuk tabel distribusi frekuensi

Range (R) = nilai data terbesar – nilai data terkecil

$k = 1 + (3,3 \log n)$

$$P = \frac{R}{k}$$

Dengan

p = Panjang kelas

R = Range

k = Banyak kelas

Selanjutnya menentukan nilai ujung bawah kelas interval pertama dan memasukkan semua data ke dalam interval kelas (Herhyanto, 2011: 2.11– 2.12). Menghitung nilai rata-rata dengan rumus:

$$\bar{x} = \frac{\sum f_i x_i}{\sum f_i}$$

Keterangan:

$\bar{x}$ = nilai rata-rata

f_i = frekuensi yang sesuai dengan tanda kelas x_i

x_i = tanda kelas atau titik tengah

(Sukestiyarno dan Wardono, 2009:32)

Menghitung persentase ketuntasan klasikal dengan rumus:

$$P = \frac{\sum \text{siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{Siswa}} \times 100 \%$$

(Aqib, 2010: 41)

Data kualitatif dipaparkan dalam kalimat yang dipisah-pisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan. Hasil observasi aktivitas guru dalam pembelajaran dianalisis dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \%$$

(Sudjana, 2007:129)

Keterangan:

P = persentase

f = Jumlah skor yang diperoleh

N = Jumlah skor maksimal

Kriteria yang bersifat kualitatif dinyatakan sebagai berikut:

81% - 100 % = Sangat Baik (4)

61% - 80 % = Baik (3)

41% - 60 % = Cukup Baik (2)

21% - 40 % = Kurang (1)

Data hasil observasi aktivitas siswa dianalisis dengan langkah-langkah yang dijelaskan oleh Poerwanti dkk (2008: 6.9-6.10) sebagai berikut:

R = skor terendah

T = skor tertinggi

n = banyaknya skor

Maka untuk mencari $n = (T - R) + 1$

Untuk membagi rentang skor menjadi empat kategori dilakukan dengan menentukan kuartil ke-1, ke-2, ke-3, dan ke-4. Nilai kuartil dapat ditentukan setelah

mengurutkan data dari nilai terendah sampai tertinggi. Q1 merupakan kuartil bawah, yaitu 25% jumlah data pertama. Q2 median atau nilai tengah. Q3 kuartil atas yaitu 75% jumlah data berikutnya dan Q4 merupakan skor tertinggi. Untuk rumus yang digunakan sebagai berikut (Sukestiyarno dan Wardono, 2009: 23). Rumus di atas dapat dirinci:

$$\text{Letak } Q_i = \frac{i(n+1)}{4}$$

Tabel 3.1 Kriteria Ketuntasan Aktivitas Siswa

Kriteria Ketuntasan	Kategori
$30,5 \leq \text{skor} \leq 40$	Sangat Baik
$20 \leq \text{skor} < 30,5$	Baik
$9,5 \leq \text{skor} < 20$	Cukup
$0 \leq \text{skor} < 9,5$	Kurang

Indikator keberhasilan dapat dijabarkan sebagai berikut: Aktivitas siswa pada pembelajaran IPA menggunakan model *Snowball Throwing* dengan media TTS meningkat sekurang-kurangnya baik dengan skor minimal 20. Siswa kelas III SD IT Al Ibrohimi mengalami ketuntasan klasikal dalam pembelajaran IPA sebesar 75% dengan kriteria ketuntasan minimal ≥ 75 melalui penerapan model *Snowball Throwing* dengan media TTS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aktivitas guru adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru selama guru melakukan proses pembelajaran. Pengamatan dilakukan berdasarkan langkah-langkah yang terdapat Rencana Perbaikan Pembelajaran (RPP). Hasil pengamatan rata-rata skor siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut:

Tabel 4.1 Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus I dan Siklus II

No	Aspek yang Diobservasi	Rata-rata Skor	
		Siklus I	Siklus II
1	Membuka pelajaran dengan apersepsi.	3	4
2	Menyampaikan tujuan pembelajaran.	2	3
3	Menjelaskan materi tentang Lingkungan Sehat dan Tidak Sehat.	3	3
4	Menampilkan gambar Lingkungan Sehat dan Tidak Sehat dan menggunakan TTS dalam pembelajaran.	4	3
5	Mengajukan pertanyaan kepada siswa tentang Lingkungan Sehat dan	3	3

No	Aspek yang Diobservasi	Rata-rata Skor	
		Siklus I	Siklus II
	Tidak Sehat.		
6	Membentuk 6 kelompok untuk mengerjakan lembar kerja menyusun TTS.	2	4
7	Memanggil dan menjelaskan materi yang akan dibuat TTS kepada ketua kelompok.	3	4
8	Membimbing siswa berdiskusi mengerjakan lembar kerja menyusun TTS.	3	4
9	Membimbing siswa dalam <i>Snowball Throwing</i> .	2	3,5
10	Memberikan penguatan pada hasil pekerjaan siswa	1,5	3,5
11	Guru memberi penghargaan kepada kelompok yang nilainya baik.	3	4
Jumlah		29,5	13
	Persentase Rata-rata Skor	67,05 %	86,64 %

Berdasarkan Tabel 4.1 rata-rata skor persentase yang diperoleh guru untuk aspek yang muncul pada saat pembelajaran siklus I adalah 67,05 %. Persentase yang diperoleh memenuhi kriteria baik. Guru masih belum mengaitkan apersepsi dengan tujuan pembelajaran dan tidak menuliskan pada papan tulis. Penguatan yang diberikan guru kepada siswa yang cepat menyelesaikan tugas kelompok masih kurang, hanya berupa kata-kata pujian. Guru belum melaksanakan penghargaan terhadap kelompok yang memperoleh skor terbaik karena keterbatasan waktu. Dalam kegiatan penutup guru masih belum secara tuntas membimbing siswa menemukan kesimpulan materi pembelajaran. Guru belum melaksanakan tanya jawab terhadap beberapa siswa untuk mengetahui yang siswa pahami pada saat melaksanakan pembelajaran di kelas.

Berdasarkan tabel 4.1 dapat dilihat pelaksanaan perbaikan pembelajaran yang dilakukan guru memperoleh persentase rata-rata kemunculan 86,64% berarti rata-rata ini masuk kriteria sangat baik. Guru hampir sudah melaksanakan aktivitas pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah dibuat. Model pembelajaran *Snowball Throwing* dengan meda

TTS mampu menumbuhkan motivasi belajar siswa sehingga waktu pembelajaran dapat digunakan sebaik mungkin.

Secara keseluruhan aspek sudah dimunculkan semua pada aktivitas pembelajaran siklus II. Pada pembelajaran siklus II terdapat 4 aspek yang memperoleh skor baik yaitu pada aspek menyampaikan tujuan pembelajaran guru belum mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Pada aspek menjelaskan materi tentang Lingkungan Sehat dan Tidak Sehat, guru masih kurang dalam memberikan penekanan pada informasi yang penting dan sudah menuliskan pada papan tulis. Pada aspek mengajukan pertanyaan kepada siswa tentang Lingkungan Sehat dan Tidak Sehat, guru belum mengajukan pertanyaan lanjutan.

Hasil observasi aktivitas siswa selama pembelajaran siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel 4.2.

Tabel 4.2 Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus I dan Siklus II

Indikator	Siklus I		Siklus II	
	Jumlah Skor	Rata-rata	Jumlah Skor	Rata-rata
1	108	3,48	118	3,81
2	68	2,19	102	3,29
3	42	1,35	85	2,74
4	65	2,10	108	3,48
5	17	0,55	35	1,13
6	41	1,32	72	2,32
7	71	2,29	88	2,84
8	24	0,77	27	0,87
9	47	1,52	74	2,39
10	61	1,97	89	2,87
Jumlah	17,55		25,74	
Kategori	Cukup		Baik	

Keterangan:

- 1 = Mempersiapkan diri untuk mengikuti pembelajaran
- 2 = Mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru tentang penyebab pencemaran dan pengaruh pencemaran lingkungan terhadap kesehatan yang ditampilkan melalui gambar
- 3 = Mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan guru
- 4 = Mengelompok dengan teman
- 5 = Ketua kelompok menemui dan mendengarkan penjelasan guru tentang penyebab pencemaran dan pengaruh pencemaran lingkungan terhadap kesehatan yang akan dibuat TTS
- 6 = Ketua kelompok menjelaskan materi dan anggota yang lain memperhatikan materi
- 7 = Berdiskusi dengan teman, mengerjakan lembar kerja menyusun TTS
- 8 = Membuat kertas lembar kerja berisi TTS menjadi bentuk bola dan melempar bola kertas ke siswa lain
- 9 = Menerima, membuka dan menjawab TTS dalam bola kertas dengan mengisi TTS kemudian mempresentasikan kepada seluruh kelas
- 10 = Menyimpulkan materi pembelajaran dan mengerjakan evaluasi

Berdasarkan tabel 4.6, dapat dilihat skor rata-rata yang diperoleh seluruh siswa siklus I adalah 17,55 dengan kategori cukup dan pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 25,5 dengan kategori baik. Tiap indikator memperoleh skor berbeda. Adapun rinciannya sebagai berikut:

Indikator mempersiapkan diri dalam mengikuti pembelajaran. Indikator ini mengalami peningkatan dari pertemuan sebelumnya. Siswa sudah siap mengikuti pembelajaran. Sebagian besar siswa masuk kelas dengan tertib dan tenang, menempati tempat duduk dengan rapi, berdoa kemudian mempersiapkan alat tulis. Kegiatan ini sesuai pendapat Dierich (dalam Hamalik, 2012: 172), persiapan siswa termasuk kegiatan emosional, antara lain meliputi minat, membedakan, berani, tenang.

Indikator mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru. Pada siklus II sebagian besar siswa mendengarkan penjelasan guru dan mengamati gambar dengan posisi duduk yang baik. Akan tetapi terdapat 5 siswa yang suka membuat kegaduhan di kelas dan posisi duduk masih kurang baik. Aktivitas siswa dalam indikator mengajukan pertanyaan dan menjawab. Indikator ini mengalami peningkatan dari pertemuan sebelumnya. Sebagian besar siswa berani menjawab pertanyaan guru dengan benar, mengajukan pertanyaan sesuai materi dan menggunakan bahasa yang baik saat bertanya.

Pada indikator mengelompok dengan teman, siswa mengelompok secara heterogen sesuai arahan guru, pada saat berteman terjadi komunikasi dengan baik antar teman. Namun terdapat beberapa siswa yang tidak tenang dan bersikap kurang baik ketika mengelompok sehingga suasana kelas menjadi tidak kondusif. Pada saat guru memanggil masing-masing ketua kelompok, semua ketua kelompok maju ke depan menemui dan mendengarkan penjelasan guru dengan tenang, tidak bergurau dengan ketua kelompok lain. Indikator ini mengalami peningkatan dari pertemuan sebelumnya. Kegiatan ini sesuai pendapat Suprijono (2009: 128) bahwa salah satu langkah dalam model *Snowball Throwing* adalah ketua kelompok dipanggil oleh guru, kemudian diberikan penjelasan materi.

Selanjutnya ketua kelompok menjelaskan materi yang disampaikan guru sedangkan anggota lain mendengarkan petunjuk. Jika belum mengerti, anggota kelompok menanggapi dan membahas materi bersama ketua kelompok. Pada indikator kegiatan diskusi kelompok pada siklus II, sebagian besar siswa sudah bekerja sama dan memberikan pendapat dalam kelompok dan lebih baik dari pertemuan sebelumnya. Ketua kelompok membagi anggota kelompoknya untuk membuat TTS. TTS yang disusun siswa sudah sesuai materi akan tetapi pertanyaan TTS ada yang belum mengena.

Indikator membuat dan melempar bola kertas berisi TTS, terdapat 6 siswa yang membuat bola kertas, 6 siswa melempar dengan semangat, sedangkan yang lainnya memperhatikan kegiatan pelemparan tersebut. Indikator ini mengalami peningkatan dari sebelumnya. Siswa yang mendapat lemparan bola membuka bola kertas, menjawab dengan mengisi TTS dan mempresentasikan hasil pekerjaannya. Dalam mengisi TTS siswa berdiskusi dengan teman sekelompok. Sebagian besar siswa bekerja sama mengisi TTS dengan benar dan menyelesaikan tepat waktu. 6 siswa yang mempresentasikan jawaban TTS di depan kelas. Dapat dikatakan pada indikator ini sudah lebih baik dari pertemuan sebelumnya.

Pada kegiatan penutup siswa ikut menyimpulkan materi pembelajaran dengan menjawab pertanyaan guru, akan tetapi siswa tidak menulis simpulan pokok-pokok materi.

Siswa langsung mengerjakan soal evaluasi. Semua siswa sudah mengerjakan tepat waktu namun masih terdapat beberapa siswa yang tidak tenang dalam mengerjakan. Indikator ini mengalami peningkatan dari pertemuan sebelumnya.

Hasil belajar IPA melalui model *Snowball Throwing* dengan media TTS siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel 4.3.

Tabel 4.3 Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus I dan Siklus II

Siklus I		Siklus II	
Nilai tertinggi	95	Nilai tertinggi	100
Nilai terendah	30	Nilai terendah	45
Nilai rata-rata	69,06	Nilai rata-rata	76,87
Jumlah siswa tuntas	14	Jumlah siswa tuntas	25
Jumlah siswa tidak tuntas	17	Jumlah siswa tidak tuntas	6
Persentase siswa tuntas	45,16%	Persentase siswa tuntas	80,65 %
Persentase siswa tidak tuntas	54,84%	Persentase siswa tidak tuntas	19,35 %

Berdasarkan tabel 4.3 dapat dilihat secara keseluruhan mengalami peningkatan. Dapat dikatakan aktivitas siswa mempengaruhi hasil belajar siswa. Refleksi digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk memperbaiki pembelajaran siklus berikutnya. Adapun hasil refleksi sebagai berikut: aktivitas guru dalam pembelajaran secara keseluruhan termasuk kategori sangat baik. Kekurangan yang perlu diperbaiki yaitu guru tidak memberikan pertanyaan lanjutan ketika menyampaikan tujuan pembelajaran dan guru belum memberikan tanya jawab kepada siswa untuk mengetahui yang dipahami siswa. Selain itu, pada saat menyimpulkan pembelajaran, siswa ikut menyimpulkan materi pembelajaran dengan menjawab pertanyaan guru, namun tidak menulis simpulan pokok-pokok materi.

Aktivitas siswa selama pembelajaran siklus II secara keseluruhan termasuk kategori baik. Kekurangan yang perlu diperbaiki yaitu masih ada siswa yang mengajak siswa lain untuk membuat kegaduhan saat proses pembelajaran, siswa kurang bersungguh-sungguh dalam mendengarkan penjelasan guru dan siswa kurang maksimal dalam menyimpulkan materi pembelajaran. Hasil belajar yang diperoleh sudah mencapai indikator keberhasilan, dengan ketuntasan klasikal sebesar 80,65 % dan nilai rata-rata 76,87.

Berdasarkan refleksi permasalahan di atas, hal-hal yang perlu diperbaiki untuk proses pembelajaran selanjutnya sebagai berikut: perbaikan yang dilakukan untuk meningkatkan aktivitas guru adalah guru perlu memberikan pertanyaan lanjutan dan memberikan tanya jawab secara singkat kepada siswa untuk mengetahui yang dipahami siswa.

Perbaikan yang dilakukan untuk meningkatkan aktivitas siswa adalah membangkitkan motivasi siswa agar lebih semangat untuk mendengarkan penjelasan guru dan membimbing siswa secara keseluruhan agar ikut menyimpulkan materi dengan menuliskan pokok-pokok materi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan proses pembelajaran pada siklus II berjalan dengan baik karena aktivitas guru, aktivitas siswa dan hasil belajar sudah mencapai indikator keberhasilan. Pencapaian hasil belajar sudah mencapai target yang telah ditetapkan dengan ketuntasan klasikal sebesar 80,65 % dan nilai rata-rata 76,87. Walaupun

demikian, pembelajaran tetap dilakukan suatu perbaikan untuk proses pembelajaran selanjutnya, agar pembelajaran meningkat secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pembelajaran IPA melalui model *Snowball Throwing* dengan media TTS pada siswa kelas III SD Islam Terpadu Al Ibrohimi Manyar Gresik, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: Hasil pengamatan aktivitas guru, pada siklus I memperoleh persentase rata-rata sebesar 67,05 %. Pada siklus II mengalami peningkatan dengan persentase rata-rata sebesar 86,64 %. Peningkatan ini terjadi karena guru sudah memberikan motivasi dalam membuka pelajaran, membentuk kelompok heterogen, memberikan penguatan, dan membimbing siswa dalam pembelajaran dengan baik.

Aktivitas siswa pada siklus I memperoleh skor 17,55 dengan kategori cukup, meningkat menjadi 25,74 kategori baik pada siklus II. Peningkatan ini terjadi karena siswa sudah lebih mendengarkan, memperhatikan penjelasan guru, berani mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan dengan tepat, mengelompok secara heterogen dan lebih aktif dalam berdiskusi maupun kegiatan pembelajaran *Snowball Throwing*. Hasil belajar siswa pada siklus I nilai rata-rata sebesar 45,16 meningkat menjadi 72,76 pada siklus II. Dengan persentase ketuntasan belajar siklus I sebesar 45,16 % dan 80,65 % pada siklus II. Peningkatan hasil belajar ini dipengaruhi dari keterampilan guru dan aktivitas siswa. Mengacu pada indikator penelitian yaitu 75% siswa mengalami ketuntasan belajar individual ≥ 75 , maka penelitian dinyatakan berhasil.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Berdasarkan kesimpulan hasil simulasi perbaikan pembelajaran bahwa : Sebaiknya guru menyusun aktivitas pembelajaran yang menyenangkan, bervariasi, serta dapat menentukan dan menerapkan model pembelajaran inovatif yang tepat sesuai kondisi siswa, materi/bahan ajar, fasilitas yang tersedia, dan kondisi guru itu sendiri. Siswa agar selalu mendengarkan dan menyimak penjelasan guru sehingga dapat lebih mudah memahami materi. Saat kegiatan berkelompok siswa harus aktif berpartisipasi dengan anggota kelompok lain. Jika belum paham dengan materi, sebaiknya bertanya kepada guru.

Pihak sekolah sebaiknya selalu memfasilitasi siswa dalam kegiatan pembelajaran sehingga bakat atau potensi siswa dapat berkembang dan selalu berusaha meningkatkan mutu kualitas sekolah. Pihak institusi pendidikan sebaiknya selalu memfasilitasi dan memberikan bimbingan serta bantuan bagi guru dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran sehingga bakat atau potensi siswa dapat berkembang dan dapat meningkatkan mutu kualitas pendidikan secara umum.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Aqib, Zainal, dkk. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya.
- [2] Cahyo, Agus N. 2011. *Gudang permainan Kreatif Khusus Asah Otak Kiri Anak*. Yogyakarta: FlashBooks.
- [3] Daryanto. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas dan Penelitian Tindakan Sekolah Beserta Contoh-contohnya*. Yogyakarta: Gava Media.
- [4] Depdiknas, 2006. Permen Nomor 22 Tahun 2006 Jakarta: Depdiknas.
- [5] Djamarah, Syaiful Bahri. 2010. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta:

- Rineka Cipta.
- [6] Hamalik, Oemar. 2012. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
 - [7] Herhyanto, Nar, dkk. 2011. *Statistika Pendidikan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
 - [8] Poerwanti, Endang dkk. 2008. *Asesmen Pembelajaran SD*. Jakarta: Dirjen Dikti. Depdiknas.
 - [9] Sardiman, A.M. 2012. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
 - [10] Sudjana, N. 2007. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
 - [11] Sukestiyarno dan Wardono. 2009. *Statistika*. Semarang: UNNES PRESS.
 - [12] Sumantri, Mulyani. 2017. *Perkembangan Peserta Didik*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
 - [13] Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN